

AFIKS NGE- PADA MEDIA SOSIAL TWITTER

AFFIX NGE- ON TWITTER SOCIAL MEDIA

Ayu Fitria Nurjanah^{1*}, Yosephine Marrietta Ardhya Yosani², Bakdal Ginanjar³

Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1, 2, 3}

ayufitria17@student.uns.ac.id¹, yosephinemay@student.uns.ac.id²,

bakdalginanjar@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 1 Desember 2021 Direvisi: 3 Juli 2022 Disetujui: 28 Juli 2022	Pembahasan pada penelitian ini mengenai perubahan bentuk afiksasi khususnya prefiks nge- pada media sosial Twitter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk afiks nge- dan makna yang ada dalam unggahan Twitter oleh warganet. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kalimat yang mengandung afiks nge- dan sumber data berasal dari Twitter. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Kemudian, analisis data menggunakan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung. Berdasarkan hasil analisis, pada media sosial Twitter ditemukan perubahan afiksasi pada afiks nge-, yaitu nge + v = v, nge + v + in = v, nge + n = v, nge + n + in = v, nge + adj. = v, nge + adj. + in = v. Kemudian, dari hasil data yang dianalisis keenam perubahan afiksasi menghasilkan kata berkategori verba.
Kata kunci: <i>afiks, Twitter, verba</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 1 December 2021 Revised: 3 July 2022 Accepted: 28 July 2022	The discussion in this study is about changing in the form of affixation, especially the nge- prefix on Twitter social media. Therefore, this study aims to describe the changes in the form of the affix nge- and the meaning contained in Twitter uploads by netizens. The method which is used in this study is a qualitative descriptive method with data in the form of sentences containing the affix nge- and data sources is from Twitter. The data were collected using the listening method and note-taking technique. Then, the data analysis used the distribution method followed by the indirect division technique. Based on the analysis, on Twitter social media, it was found that the affixation changes in the affix nge-, namely nge + v = v, nge + v + in = v, nge + n = v, nge + n + in = v, nge + adj. = v, nge + adj. + in = v. Then, based on the results of the data analysis, the six changes in affixation produce verb words categorized.
Keyword: <i>Affixes, Twitter, Verb</i>	

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.11111>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia terdiri atas bahasa baku dan nonbaku. Namun, dengan adanya perkembangan zaman dapat mempengaruhi bahasa untuk ikut berkembang dan berubah. Bahasa yang mengalami perkembangan seolah

mengubah pola bahasa yang pada awalnya baku menjadi tidak baku. Sebagai contohnya, pada fenomena bahasa yang terdapat dalam media sosial Twitter, kata *melihat* (me- + lihat) yang berbentuk formal diubah menjadi *ngelihat* (nge- + lihat) dalam

bahasa gaul. Melalui fenomena tersebut dapat dilihat adanya proses morfologi afiksasi. Afiksasi dimaknai sebagai bentuk terikat yang bila ditambahkan dengan kata dasar dapat mengubah makna gramatikal.

Kini dengan adanya pengaruh perkembangan bahasa, penggunaan bahasa dalam media sosial sangat bervariasi. Media sosial menjadi wadah masyarakat dalam berekspresi dengan menggunakan bahasa. Media sosial merupakan alat yang dapat menghubungkan seseorang dengan segala hal dan sebagai alat berbagi informasi yang cepat (Saputra, 2020). Oleh karena itu, tuntutan sebagai alat berbagi informasi yang cepat dapat mempengaruhi penggunaan bahasa di media sosial.

Pada hal ini, media sosial yang digunakan sebagai sumber data adalah Twitter. Twitter menjadi platform media sosial yang sangat populer dan menempati urutan kelima di antara media sosial lain di seluruh dunia. Data terbaru yang dikeluarkan oleh Twitter menunjukkan adanya kunjungan bulanan unik sekitar 1 miliar dan 313 juta pengguna aktif. Umumnya, para pengguna aktif tersebut adalah remaja yang memvariasikan penggunaan bahasa di platform tersebut, sehingga salah satu contohnya perubahan penggunaan prefiks *me-* menjadi *nge-*.

Permasalahan yang akan dibahas adalah perubahan bentuk dan makna prefiks *me-* menjadi *nge-* pada bahasa remaja di media sosial Twitter dengan rentang waktu tahun 2021. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna penggunaan prefiks *me-* menjadi *nge-* yang terdapat dalam twit warganet pengguna media sosial Twitter.

Penulis tertarik meneliti penggunaan prefiks *me-* yang berubah

menjadi *nge-* pada tulisan yang diunggah oleh warganet di Twitter, karena belum ada kajian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan yang telah dilakukan mengenai objek penelitian terhadap afiksasi sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian Mulyani (2015) membahas mengenai bentuk prefiks pada novel *Marmut Merah Jambu* yang ditulis oleh Raditya Dika. Pada penelitian tersebut, ditemukan sebanyak dua prefiks *di-* dan *nge-* serta empat sufiks *-i*, *-in*, *-nya*, dan *-an* yang menunjukkan ragam bahasa gaul yang dipakai oleh remaja. Kedua, penelitian Agus (2015) yang membahas mengenai bentuk kontrasif afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang meliputi prefiks termasuk prefiks *nge-*, infiks, sufiks, dan konfiks. Kemudian, Agus membandingkan kemiripan afiksasi yang terdapat dalam verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ketiga, penelitian Meriana dkk. (2017) membahas mengenai bentuk interferensi morfologi penggunaan afiks yang meliputi afiks *ke-*, *N-*, *ny-*, *-an*, *ng-*, dan *nge-*. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tyas dkk. (2022) membahas mengenai afiksasi bahasa Dayak Hibun pada Cerita Rakyat di Desa Hibun, Kecamatan Paindu, Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian tersebut, ditemukan 9 jenis prefiks dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun, yaitu *n-*, *ng-*, *ngo-*, *ny-*, *se-*, *be-*, *ke-*, *ko-*, dan *te-*. Sementara itu, untuk mengembangkan dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas bentuk-bentuk afiksasi dan prefiks dalam cerita rakyat, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bentuk dan makna prefiks *me-* yang mengalami perubahan menjadi *nge-* pada penggunaan unggahan dalam media sosial Twitter.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi bentuk dan makna prefiks *me-* yang berubah menjadi *nge-* pada media sosial Twitter. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk prefiks *me-* yang berubah menjadi *nge-* dan menjelaskan makna dalam twit yang diunggah di media sosial Twitter. Manfaat yang diperoleh dari penelitian yaitu untuk memberikan wawasan baru dalam kajian linguistik. Selain itu, juga memberikan pemahaman pada pengamat bahasa mengenai bentuk dan makna prefiks *me-* yang berubah menjadi *nge-* pada unggahan tweet di media sosial Twitter sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan referensi dalam kajian morfologi analisis afiksasi prefiks.

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis dibagi menjadi tiga, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada salah satu proses morfologis, yaitu afiksasi. Menurut Kridalaksana (2010), proses yang di mana leksem diubah menjadi kata kompleks sebagai hasil penambahan afiks pada kata dasar disebut sebagai proses morfologis. Selain itu, Ratnasari (2016) juga menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses penambahan bentuk atau pengimbuhan sehingga membentuk kata dasar menjadi kata yang lebih kompleks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada kata dasar. Chaer (2009) berpendapat bahwa dalam ilmu morfologi, afiksasi dibagi menjadi lima, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Dalam bahasa Indonesia sendiri, proses afiksasi dapat terjadi di berbagai kelas kata seperti kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata keterangan

(adverbia) dan kata bilangan (numeralia). Pada penelitian ini akan difokuskan pada afiksasi bentuk prefiks khususnya prefiks *me-* yang berubah menjadi prefiks *nge-* yang ditemukan dalam media sosial twitter. Verhaar (2012) menjelaskan bahwa, prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan di sebelah kiri kata dasar dalam proses afiksasi.

METODE

Jenis penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian akan dideskripsikan bentuk dan makna afiksasi *nge-* dalam media sosial Twitter. Data dalam penelitian berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang berafiks *nge-*. Sumber data berasal dari akun warganet di Twitter. Data yang telah ditemukan, kemudian dikumpulkan menggunakan teknik simak catat. Data tersebut berupa tweet yang diunggah di rentang tahun 2021. Sementara itu, teknik simak adalah teknik di mana data diperoleh dengan menyimak bahasa dalam tuturan (Mahsun, 2005:242). Lalu, teknik catat yaitu teknik di mana hasil data yang telah disimak dikumpulkan dengan cara dicatat. (Kesuma, 2007:45).

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2018), metode agih adalah metode dengan alat penentu berupa bagian atau unsur dari bahasa bersangkutan yang digunakan sebagai objek penelitian. Teknik bagi unsur langsung (BUL) digunakan sebagai teknik dasar dan dilanjutkan dengan teknik ganti. Pada teknik BUL satuan lingual data dibagi menjadi beberapa unsur yang membentuk satuan lingual lainnya. Sementara itu, teknik ganti didefinisikan sebagai teknik di mana suatu unsur tertentu pada satuan lingual yang bersangkutan, digantikan dengan unsur

lain di luar satuan lingual tersebut. Kemudian, data yang telah dianalisis disajikan dengan menggunakan metode informal berupa kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang telah diperoleh dan dianalisis, ditemukan adanya perubahan afiks *me-* menjadi *nge-* dalam 35 data berupa kalimat cuitan netizen di Twitter. Perubahan afiksasi *me-* menjadi *nge-* dalam 35 data tersebut ditemukan 6 bentuk perubahan, yaitu (1) $nge- + V = V$, (2) $nge- + N = V$, (3) $nge- + Adj = V$, (4) $nge- + V + in = V$, (5) $nge- + N + in = V$, dan (6) $nge- + Adj + in = V$. Berikut ini hasil analisis data diuraikan dan dideskripsikan pada data (1) – (17).

Bentuk Nge- + V = V

Perubahan proses afiksasi *me-* menjadi *nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar berkategori kelas kata verba menunjukkan tidak adanya perubahan kelas kata. Hal itu dibuktikan pada data (1) – (3) yang diuraikan berikut ini.

Data (1)

@zewogrqvity bnr bnr mo ngehapus smua yang *ngebuat* gw sakit udah cappe bgt.

$Nge- + V = V$

$Nge- + buat = ngebuat$

Data (1) terjadi perubahan prefiks *me-* menjadi *nge-* pada kata *ngebuat*. Kata *ngebuat* apabila diuraikan berbentuk prefiks *nge-* dan kata dasar *buat*. Kata *ngebuat* merupakan bentuk informal dari kata *membuat*, karena pada dasarnya tidak terdapat prefiks *nge-* tetapi terdapat prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia. Namun, kata

membuat dan *ngebuat* memiliki makna sama, yaitu melakukan suatu pekerjaan.

Data (2)

@vlenptri_ "HEY, KALO SAYA TANYA DIJAWAB!!" HEH AL LAIN KALI KALO MAU *NGE BENTAK* NGOMONG NGOMONG DULU NAPA!!! KAGETTT #IkatanCintaEp446

$Nge + V = V$

$Nge + bentak = ngebentak$

Dalam data (2) terdapat kata *ngebentak*, pada kata tersebut terjadi perubahan prefiks *me-* menjadi *nge-* dan kata dasar *bentak*. Kata *ngebentak* merupakan bentuk kata gaul dari kata formal *membentak* dalam bahasa Indonesia. Baik kata *ngebentak*, maupun kata *membentak* memiliki makna yang sama, yaitu berbicara dengan nada suara keras.

Data (3)

@taejnake pls jangan g4ram atau apa aku cuma mau nanya, ada teman aku *nge ganti* muka jw pake muka nya dia. kan itu ga boleh ya? gimana cara nya aku negur nya

$Nge + V = V$

$Nge + ganti = nge ganti$

Pada data (3), ditemukan kata *ngeganti* yang menunjukkan adanya perubahan prefiks *me-* menjadi *nge-*. Jika diuraikan, bentuk kata *ngeganti* adalah *nge-* + kata dasar *ganti* yang merupakan bentuk kata informal dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata yang lebih formal adalah *mengganti* dengan bentuk *meN-* + *ganti*. Kata *ngeganti* dan *mengganti* memiliki dua makna yang sama, yaitu menukar sesuatu dengan yang lain.

Bentuk Nge + V + In = V

Proses afiksasi *me-* menjadi *nge-* yang dilekatkan dengan kata dasar berkategori verba dan diberi imbuhan sufiks *-in* ketika dianalisis menunjukkan tidak adanya perubahan kelas kata. Hal itu dibuktikan pada analisis data (4) yang diuraikan sebagai berikut.

Data (4)

@**unitystuff** bukannya sender **ngeiyain** saran bapak wali kelasnya yaa?? kenapa jadi kesel sendiri nder....

Nge + V + in = V

Nge + iya + in = ngeiyain

Data (4) terdapat kata *ngeiyain* yang menunjukkan adanya perubahan prefiks *me-* menjadi *nge-*, terdapat kata dasar *iya*, dan sufiks *-in*. Pada data (4) kata *ngeiyain* merupakan bentuk kata informal atau gaul dari kata *mengiakan*. Melalui kedua kata tersebut terjadi perubahan proses afiksasi dari kata formal *meN- + iya + -kan* menjadi *nge- + iya + -in*. Kedua kata tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama, yaitu mengutarakan persetujuan dan yang membedakannya adalah bentuknya.

Bentuk Nge + Adj = V

Perubahan proses afiksasi *nge-* digabungkan dengan kata dasar berkategori adjektiva atau kata sifat menunjukkan adanya perubahan kelas kata. Hal tersebut dibuktikan pada data (5) – (7) berikut.

Data (5)

@**e_mhda** Mereka bukan **ngehina** kamu, tp mereka cuma lagi berusaha ngomong jujur

Nge + Adj = V

Nge + hina = ngehina

Pada data (5) terdapat kata *ngehina* yang dibentuk dari prefiks *nge-* dan kata dasar *hina* merupakan hasil proses afiksasi dari kata formal *menghina* yang bentuknya *meN- + hina*. Bentuk formalnya adalah kata *menghina*, sedangkan kata *ngehina* merupakan kata gaul atau informal. Namun, kata *menghina* dan *ngehina* memiliki makna yang sama, yaitu memandang rendah kedudukan seseorang.

Data (6)

@**mudiin** Giliran yang ganteng ngelucu dibilang humoris, aku jelek **ngelucu** dibilang stress.

Nge + Adj = V

Nge + lucu = ngelucu

Pada data (6) terdapat kata *ngelucu* yang menunjukkan adanya prefiks *nge-* dengan kata dasar *lucu*. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya prefiks *nge-* tetapi terdapat prefiks *me-*. Oleh karena itu, prefiks *nge-* merupakan perubahan dari prefiks *me-*, kata *ngelucu* yang tepat adalah *melucu*. Prefiks *nge-* dalam kata *ngelucu* pada data di atas berarti membuat lucu.

Data (7)

@**aliciaT__T** Gua ngerasa gua **ngelemah** keknya.

nge + Adj. = V

nge + lemah = ngelemah

Pada data (7) terdapat kata *ngelemah* yang menunjukkan adanya prefiks *nge-* dengan kata dasar *lemah*. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya prefiks *nge-* tetapi

terdapat prefiks *me-*. Oleh karena itu, prefiks *nge-* merupakan perubahan dari prefiks *me-*, kata *ngelemah* yang tepat adalah *melemah*. Prefiks *nge-* dalam kata *ngelemah* pada data di atas berarti dalam keadaan lemah.

Bentuk Nge + Adj + In = V

Pada proses afiksasi *nge-* apabila dilekatkan dengan kata dasar berkategori adjektiva dan diberi imbuhan sufiks *-in* akan menunjukkan adanya perubahan kelas kata menjadi kata berkategori verba. Hal itu dibuktikan pada uraian data (8) – (10).

Data (8)

@**uzswgyu** Dia yg *ngedeketin* dia jga yg ngeghosting

Nge + Adj + in = V

Nge + deket + in = ngedeketin

Data (8) yang terdapat kata *ngedeketin* menunjukkan adanya bentuk perubahan prefiks *me-* menjadi *nge-*. Dalam kata tersebut jika diuraikan terdapat pengimbuhan *nge-*, kata dasar *deket*, dan sufiks *-in*. Pada data (26) kata *ngedeketin* merupakan bentuk informal atau gaul dari kata *mendekati*. Kata *ngedeketin* dan *mendekati* terjadi perubahan bentuk dan afiksasi dari kata formal *meN-* + *tinggal* + *kan* menjadi *nge-* + *deket* + *-in*. Kedua kata tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama, yaitu melakukan sebuah pendekatan.

Data (9)

@**konjungtiva** Hahaha gatau deh gimana cara *ngerapiin* semua yang udah terlanjur berantakan. Manut sama ketentuan saja

Nge + Adj + in = V

Nge + rapi + in = ngerapiin

Melalui data (9) ditunjukkan adanya kata *ngerapiin* yang diuraikan menjadi prefiks *nge-*, kata dasar *rapi*, dan sufiks *-in*. Pada data (9), kata *ngerapiin* merupakan bentuk gaul atau informal dari kata *merapikan*. Dalam bahasa Indonesia sebenarnya terdapat prefiks *me-* dan *-kan*, tetapi tidak ada prefiks *nge-* dan *-in*. Oleh karena itu, kata *ngerapiin* sudah mengalami perubahan afiksasi dari kata *merapikan*. Sehingga apabila diuraikan berasal dari *me-* + *rapi* + *kan* menjadi *nge-* + *rapi* + *-in*. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu membereskan atau menata sesuatu dengan rapi dan teratur.

Data (10)

@**lonelyjombs** Jahat banget ga si gua, *ngebaikin* orang pas mood doang

Nge + Adj + in = V

Nge + baik + in = ngebaikin

Data (10) terdapat kata *ngebaikin* yang menunjukkan adanya perubahan prefiks *me-* menjadi *nge-*, terdapat kata dasar *baik*, dan sufiks *-in*. Pada data (10) kata *ngebaikin* merupakan bentuk kata tidak formal atau gaul dari kata *membbaiki*. Melalui kedua kata tersebut terjadi perubahan proses afiksasi dari kata formal *me-* + *baik* + *-i* menjadi *nge-* + *baik* + *-in*. Kedua kata tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama, yaitu berbuat baik dan yang membedakannya adalah bentuknya.

Bentuk Nge + N = V

Perubahan proses afiksasi juga terjadi apabila prefiks *nge-* digabungkan dengan kata dasar berkategori nomina yang menunjukkan adanya perubahan kelas kata menjadi verba. Hal itu dapat dibuktikan pada

data (12) – (14) yang diuraikan sebagai berikut.

Data (12)

@**seeassz** aku tuh suka ngerasa gabut padahal banyak tugas alhasil ber jam-jam **nge gambar** ajaaa gt

Nge + N = V

Nge + gambar = ngegambar

Pada data (12) terdapat kata *ngegambar* yang menunjukkan adanya prefiks *nge-* dengan kata dasar *gambar*. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya prefiks *nge-* tetapi terdapat prefiks *me-*. Oleh karena itu, prefiks *nge-* merupakan perubahan dari prefiks *me-*, kata *ngegambar* yang tepat adalah *menggambar*. Prefiks *nge-* dalam kata *ngegambar* pada data diatas berarti melakukan kegiatan gambar.

Data (13)

@**yash_XXI** Paling benci kalo nyuruh² pakek **ngegas** marah² ga sabaran, ngomel² kek gatau terima kasih abis itu ngediemin orang. Lu bisa gak sih paham sama yang namanya "KONDISI" anj!

Nge + N = V

Nge + gas = ngegas

Pada data (13) terdapat kata *ngegas* yang menunjukkan adanya prefiks *nge-* dengan kata dasar *gas*. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya prefiks *nge-* tetapi terdapat prefiks *me-*. Oleh karena itu, prefiks *nge-* merupakan perubahan dari prefiks *me-*, kata *ngegas* yang tepat adalah *mengegas*. Prefiks *nge-* dalam kata *ngegas* pada data di atas berarti berbicara dengan suara keras.

Data (14)

@**Gangga_ksma** Golongan orang yang jarang post muka sendiri di sw, tapi sekalinya post muka lagi **ngerasa** cakep meskipun pakai filter Instagram.

Nge + N = V

Nge + rasa = ngerasa

Pada data (14) terdapat kata *ngerasa* yang menunjukkan adanya prefiks *nge-* dengan kata dasar *rasa*. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adanya prefiks *nge-* tetapi terdapat prefiks *me-*. Oleh karena itu, prefiks *nge-* merupakan perubahan dari prefiks *me-*, kata *ngerasa* yang tepat adalah *merasa*. Prefiks *nge-* dalam kata *ngerasa* pada data di atas berarti mengalami rasa.

Bentuk Nge + N + In = V

Pada bentuk proses afiksasi *nge-* yang dilekatkan dengan kata dasar berkategori nomina dan sufiks *-in* akan menunjukkan adanya perubahan kelas kata menjadi verba. Hal ini dibuktikan pada uraian data (15) – (17) berikut ini.

Data (15)

@**aestaeticyu** ini ak yg **nge ftoin**

Nge + N + in = V

Nge + foto + in = ngefotoin

Pada data (15) terdapat kata *ngefotoin*, apabila diuraikan bentuknya menjadi *nge-*, kata dasar *foto*, dan *-in*. Kata *ngefotoin* dapat dikategorikan sebagai kata informal, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada afiks *nge-* + *-in* tetapi terdapat afiks *me-* + *-kan*. Oleh karena itu, kata yang lebih formal dari *ngefotoin*, yaitu *memfotokan* yang diuraikan menjadi *meN-* + *foto* + *kan*. Sebenarnya, keduanya memiliki makna

kata yang sama, yaitu mengambil gambar atau memotret orang lain.

Data (16)

@**pipiipoi** Jantung gw letoy ga bisa **ngebayangin** bts in the soop season 2 ntar gimana. bts and bts #In_the_SOOP

Nge + N + in = V

Nge + bayang + in = ngebayangin

Kata *ngebayangin* dalam data (16) terbentuk dari prefiks *nge-*, kata dasar *bayang*, dan sufiks *-in*. Dalam bahasa Indonesia, kata *ngebayangin* merupakan bentuk gaul dari kata *membayangkan*. Kedua kata tersebut mengalami perubahan afiks dari kata *meN-* + *bayang* + *-kan* menjadi *nge-* + *bayang* + *-in*. Kata yang lebih formal dalam bahasa Indonesia adalah kata *membayangkan*. Namun, kata *ngebayangin* dan *membayangkan* sebenarnya memiliki makna sama, yaitu mengangan-angankan atau mengimajinasikan suatu hal dalam pikiran.

Data (17)

@**cawisnuu** bisa-bisanya aku kepikiran buat **ngediriin** bengkel motor sampe ke bawa mimpi

Nge + N + in = V

Nge + diri + in = ngediriin

Kata *ngediriin* dalam data (17) merupakan kata yang berasal dari prefiks *nge-*, kata dasar *berdiri*, dan sufiks *-in*. Bentuk formal kata *ngediriin* adalah *mendirikan*. Namun, karena terjadi proses afiksasi dari bentuk *meN-* + *berdiri* + *-kan*, maka berubah menjadi *nge-* + *berdiri* + *in*. Kata *ngediriin* lebih sering dipakai dalam percakapan dengan bahasa Indonesia

informal. Meski begitu, kata *mendirikan* dan *ngediriin* bermakna sama, yaitu membangun suatu tempat atau bangunan. Pada data (17) konteksnya adalah penutur ingin mendirikan bengkel motor.

Berdasarkan penelitian, ditemukan 6 bentuk perubahan afiksasi dari *me-* menjadi *nge-* pada unggahan netizen di media sosial Twitter. Bentuk afiksasi yang ditemukan pertama adalah *nge-* + *V = V* yang berjumlah 19 data. Kedua, bentuk afiksasi *nge-* + *V + in = V* dengan jumlah 1 data. Ketiga, bentuk afiksasi *nge-* + *Adj = V* berjumlah 5 data. Keempat, bentuk afiksasi *nge-* + *Adj + in = V* dengan jumlah 3 data. Bentuk afiksasi yang ditemukan kelima adalah *nge-* + *N = V* yang berjumlah 3 data. Lalu, bentuk afiksasi yang keenam adalah *nge-* + *N + in = V* berjumlah 4 data.

Pada hasil analisis data, bentuk perubahan afiksasi *me-* menjadi *nge-* yang paling banyak ditemukan ialah bentuk *nge-* + *V = V* dengan jumlah 19 data. Hal itu disebabkan karena dalam unggahan media sosial Twitter, banyak menggunakan kata kerja untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh para netizen.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada prefiks *me-* yang berubah menjadi *nge-*. Hal tersebut merupakan pengembangan penelitian dari penelitian sebelumnya.

PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan, dihasilkan penelitian sebagai berikut.

1. Afiks *nge-* yang digunakan pada media sosial twitter ditemukan 6

- bentuk perubahan afiksasi, yaitu (1) nge- + V = V (afiks nge- ditambahkan dengan kata dasar berkategori verba dan kata yang dihasilkan juga berkategori verba), (2) nge- + N = V (afiks nge- ditambahkan dengan kata dasar kategori nomina dan kata yang dihasilkan berubah menjadi berkategori verba), nge- + Adj = V (afiks nge- ditambahkan dengan kata dasar berkategori adjektiva dan kata yang dihasilkan menjadi berkategori verba), nge- + V + in = V (afiks nge- ditambahkan dengan kata dasar berkategori verba dan ditambahkan sufiks *-in*, kata yang dihasilkan tetap berkategori verba), nge- + N + in = V (afiks nge- ditambahkan dengan kata dasar berkategori nomina dan ditambahkan sufiks *-in*, kata yang dihasilkan menjadi berkategori verba), dan nge- + Adj + in = V (afiks nge- ditambahkan dengan kata dasar kategori adjektiva dan ditambahkan sufiks *-in*, kata yang dihasilkan menjadi berkategori verba).
2. Dari 35 data yang dianalisis pada penelitian ini, semua bentuk perubahan afiksasi bentuk (1) - (6) menghasilkan kata berkategori verba.
 3. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada penggunaan prefiks *me-* yang berubah menjadi prefiks *nge-*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kesempatan yang diberikan oleh-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan tepat waktu. Kami juga

mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bakdal Ginanjar, S.S, M.Hum., selaku pembimbing kami dan juga penulis ketiga sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Linguistik Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Umiyati, d. (2021). Afiks Derivasional Ber- Pada Media Massa Indonesia. *Hasta Wiyata*, 81-105.
- Dhifa Nabila, d. (2020). *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*. Malang: Intrans Publishing Group.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 61-76.
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *MEDAN MAKNA*, 1-12.
- Kesuma, J. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, W. (2015). Bentuk Afiksasi Ragam Bahasa Remaja Dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika. *Jurnal BASTRA*, 193-206.
- Ratnasari, A. O. (2018). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017. *Jurnal BAPALA*.
- Ria Meriana, d. (2017). Interferensi Morfologis Pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tyas, D. K. dkk. (2022). Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Verhaar, J. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.